

Penggunaan Layanan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioral untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus

Nova Erlina, Laeli Anisa Fitri

Dosen dan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan Lampung

Diterima: April 2016. Disetujui: Mei 2016. Dipublikasikan: Juni 2016

***Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan konseling individu dengan pendekatan behavioral dalam mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling individual dengan pendekatan behavior akan maksimal dengan menekankan pada keterampilan dasar konseling sebagai usaha dalam mengurangi perilaku membolos.*

***Kata Kunci:** Konseling Individu, Pendekatan Behavioral, Perilaku Membolos*

Pendahuluan

Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku. Dalam hal ini masalah masalah perilaku yang terjadi di lingkungan sekolah salah satunya yaitu masalah perilaku sosial pada peserta didik. Layanan bimbingan pribadi sosial adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi sosial seperti masalah hubungan dengan sesama teman, dengan guru, serta staf, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal dan penyelesaian konflik. (Kurnia,2013). Di dalam bimbingan dan konseling terdapat empat bidang bimbingan yaitu pribadi, sosial, belajar, dan karir. Bimbingan dan konseling sosial lebih terfokus pada upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan aspek-aspek keperibadian yang menyangkut pemahaman diri dan lingkungan sosial, kemampuan memecahkan masalah, konsep diri, kehidupan emosi dan identitas diri.

Pengembangan kehidupan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan. Orang yang berperilakunya mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasinya dikatakan sebagai orang yang sosial, sedangkan orang yang berperilakunya tidak mencerminkan proses sosialisasi tersebut disebut non sosial. Yang termasuk ke dalam perilaku non sosial adalah perilaku anti sosial. Oleh karena itu, perlu adanya layanan konseling sangatlah diperlukan oleh setiap lembaga pendidikan, terutama pendidikan SMP, karena masa SMP merupakan tahap peralihan dari anak-anak menuju remaja. Tentu dimasa-masa ini banyak sekali problem-problem yang dihadapi, terutama terkait dengan perilaku sosial individu yaitu masalah pergaulan kurang kasih sayang orang tua, *broken home*, hubungan dengan teman sebaya, kurangnya tanggung jawab peserta didik dalam masalah ibadah, tata tertib sekolah, tugas rumah dan lain-lain.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Pendidik Bimbingan dan Konseling di MTs Miftahul Ulum Merabung 3 pada peserta didik kelas VIII tahun pelajaran 2015/2016, bahwa kelas VIII memiliki masalah perilaku sosial individu yang kurang. Hal ini dapat dilihat dari masalah-masalah terkait dengan perilaku sosial individu yang terjadi di MTs Miftahul

Ulum Merabung 3 yaitu seperti membolos. Sekolah MTs Miftahul Ulum Merabung 3 tidak terlepas dari masalah pelanggaran tata tertib seperti membolos. Perilaku membolos adalah masalah yang paling menonjol yang ada di Sekolah ini. Salah satunya yaitu merokok, membolos, melompat pagar, berkelahi, bermain HP pada jam belajar berlangsung. Hasil wawancara pada 7 peserta didik tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial pada peserta didik kelas VIII masih kurang dengan masalah-masalah terkait perilaku sosial individu, seperti masalah kedisiplinan yaitu salah satunya membolos.

Peneliti mendapatkan informasi bahwa terdapat 26 peserta didik yang mempunyai permasalahan membolos, tetapi ada 5 peserta didik yang paling menonjol dalam membolos. Dengan adanya fenomena membolos tersebut perlu adanya usaha untuk mengatasi perilaku membolos agar peserta didik pada masa perkembangannya tidak terhambat, sehingga tercipta kehidupan efektif sehari-hari dan mampu menyalurkan potensinya secara optimal. Apabila masalah ini tidak cepat ditangani maka dikhawatirkan banyak dampak negatif yang muncul dari perilaku membolos sekolah.

Perilaku membolos biasanya sering dilakukan peserta didik pada saat jam pertama pelajaran, jam terakhir pelajaran, atau pada mata pelajaran tertentu yang kurang disukai oleh peserta didik, atau bahkan satu hari penuh. Selain hal tersebut tidak mengikuti kegiatan seperti SKJ, Upacara, pramukan dan kegiatan sekolah yang lainnya, itu semua juga termasuk tindakan membolos. Sebagian peserta didik beranggapan bahwa membolos adalah hal yang menyenangkan, bahkan ada yang menganggap sekolah tanpa membolos tidak menyenangkan.

Dari permasalahan itu peneliti akan mengadakan penelitian, dengan melaksanakan layanan konseling individu dengan pendekatan Behavioral untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik. Konseling individu memiliki beberapa macam pendekatan yang dapat digunakan untuk usaha penanganan kasus yang dihadapi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pemikiran behavioral yang menekankan pada cara pengubahan perilaku. Behavioristik menyatakan bahwa tingkah laku manusia dapat diubah atau dimanipulasi, dengan cara mengendalikan tingkah laku manusia, yaitu dengan mengontrol perangsang-perangsang yang ada di lingkungan. Behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. Dalam arti teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Oleh karena itu, konseling individu melalui pendekatan behavioral dianggap paling sesuai untuk mengatasi permasalahan perilaku membolos pada peserta didik. Dalam hal ini konseling behavior menaruh perhatian pada upaya perubahan perilaku yang tampak pada individu. Merujuk dari permasalahan tersebut diatas, diduga bahwa konseling individu dengan pendekatan behavioral dapat mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Tahun Ajaran 2015/2016.

Pendekatan behavioral yang memusatkan perhatian kepada perilaku yang tampak, mengindikasikan bahwa dalam pelaksanaan konseling yang perlu diperhatikan adalah pentingnya konselor untuk mencermati permasalahan- permasalahan penyimpangan perilaku klien yang ditampilkan untuk selanjutnya merumuskan secara jelas tentang perubahan-perubahan yang dikehendaki, keterampilan- keterampilan baru apa yang diharapkan dimiliki klien dan bagaimana keterampilan baru tersebut dapat dipelajari. (Sunardi, Permanarian, & Assjari, 2008)

Menurut Apter asumsi dasar dari pendekatan behavioral adalah bahwa: (1) seluruh perilaku manusia dipelajari dan dapat tidak dipelajari melalui aplikasi prinsip- prinsip belajar, (2) perilaku yang tidak tepat dapat diubah (dihapus dan atau diganti dengan perilaku yang lebih dapat diterima) melalui penggunaan prosedur penguatan, dan (3) sangat mungkin untuk memprediksikan dan mengontrol tingkah laku apabila seluruh karakteristik lingkungan yang bersangkutan diketahui (Sunardi, Permanarian, & Assjari, 2008). Sedangkan menurut Bootzin asumsi tersebut meliputi: (1) bahwa tingkah laku yang ditunjukkan dapat diobservasi, (2)

bahwa tingkah laku manusia baik karena pengaruh lingkungan ataupun karena pengalaman dapat diamati dan diukur intensitasnya, (3) bahwa tingkah laku manusia seperti halnya gejala alam lainnya, dapat diramalkan dan dikontrol, dan (4) bahwa belajar merupakan faktor utama yang mempengaruhi tingkah laku, baik tingkah laku yang normal maupun yang menyimpang.

Menurut Burk & Steffle menyatakan bahwa keutamaan dari pendekatan terapi behavioral dapat ditinjau dari empat hal, yaitu:

1. Proses pembelajaran
Fokus bantuan adalah belajar perilaku baru, dengan menggunakan prinsip-prinsip dan prosedur belajar.
2. Teknik-teknik disesuaikan secara individual
Masing-masing individu memiliki pengalaman yang unik. Karena itu tidak ada standar teknik yang dapat digunakan untuk semua anak.
3. Metodologi eksperimen
Konseling adalah aktivitas kompleks, dan konselor harus mempertanyakan dan menguji aktivitas mereka sepanjang waktu. Inti dari pendekatan ini adalah metodologi eksperimen sehingga masing-masing aktivitas bantuan untuk masing-masing klien dapat diuji (examined).
4. Metodologi ilmiah
Konseling adalah proses yang secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan, dengan penggunaan observasi systematik, kuantifikasi data, dan prosedur analisis dan kontrol yang baik sebagai metode untuk meningkatkan konseling.

Menurut Azwar bahwa perilaku adalah reaksi terhadap stimulus yang bersifat sederhana maupun kompleks yaitu perilaku yang merupakan reaksi seorang siswa terhadap adanya stimulus guna mencapai tujuan tertentu. Dikemukakan oleh Singgih D. Gunarso bahwa “membolos adalah meninggalkan sekolah tanpa meminta izin dengan guru. Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Atau bisa juga dikatakan ketidakhadiran tanpa alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu penanganan terhadap siswa yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius. Membolos sekolah adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Menurut Kartono membolos sekolah merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses kondisi lingkungan yang buruk. Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak tepat, atau membolos juga dapat dikatakan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa adanya suatu alasan yang jelas.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud perilaku membolos sekolah yaitu suatu bentuk perbuatan yang dilakukan oleh siswa yang terwujud sebagai bentuk perilaku yang melanggar norma sekolah dalam bentuk siswa tidak masuk sekolah dan meninggalkan sekolah tanpa izin. Siswa membolos dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor-faktor penyebab siswa membolos dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor yang dipengaruhi dari luar diri siswa, misalnya kebijakan sekolah yang tidak berdamai dengan kepentingan siswa, guru yang tidak profesional, fasilitas penunjang sekolah misal laboratorium dan perpustakaan yang tidak memadai, bisa juga kurikulum yang kurang bersahabat sehingga mempengaruhi proses belajar di sekolah.

Selain faktor internal dan faktor eksternal yang telah dikemukakan di atas, Faktor pendukung munculnya perilaku membolos sekolah pada siswa juga dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Faktor Keluarga

Mungkin kita pernah mendengar ada siswa yang tidak diperbolehkan masuk sekolah oleh orang tuanya. Untuk suatu alasan tertentu mungkin hal ini dianggap paling efisien untuk mengatasi krisis atau permasalahan dalam keluarganya. Misalnya kakaknya sakit, sementara kedua orang tuanya harus pergi bekerja mencari nafkah. Untuk menemani kakaknya tersebut maka adiknya terpaksa tidak masuk sekolah. Untuk alasan tersebut boleh sang adik tidak masuk sekolah. Tapi yang menjadi masalah terkadang siswa tersebut tidak membuat surat izin kepada pihak sekolah, sehingga pihak sekolah tidak tahu duduk permasalahannya. Yang mereka tahu si A membolos. Sementara dampaknya bagi anak tersebut ialah ia harus kehilangan waktu belajarnya. Jika hal ini menjadi kebiasaan, lambat laun siswa tersebut tidak peduli lagi dengan peraturan.

2. Kurangnya Kepercayaan Diri

Sering rasa kurang percaya diri menjadi penghambat segala aktivitas. Faktor utama penghalang kesuksesan ialah kurangnya rasa percaya diri. Ia mematikan kreativitas siswa. Perasaan diri tidak mampu dan takut akan selalu gagal membuat siswa tidak percaya diri dengan segala yang dilakukannya. Ia tidak ingin malu, merasa tidak berharga, serta dicemooh sebagai akibat dari kegagalan tersebut. Perasaan rendah diri tidak selalu muncul pada setiap mata pelajaran. Terkadang siswa merasa tidak mampu dengan mata pelajaran matematika, tetapi mampu pada mata pelajaran biologi. Pada mata pelajaran yang siswa tidak suka, siswa cenderung berusaha untuk menghindarinya.

3. Perasaan yang Termarginalkan

Perasaan tersisihkan tentu tidak diinginkan semua orang. Tetapi kadang rasa itu muncul tanpa kita inginkan. Sering kali siswa dibuat merasa bahwa ia tidak diinginkan atau diterima di kelasnya. Perasaan ini bisa berasal dari teman sekelas atau mungkin gurunya sendiri dengan sindiran atau ucapan. Siswa yang ditolak oleh teman-teman sekelasnya, akan merasa lebih aman berada di rumah. Ada siswa yang tidak masuk sekolah karena takut oleh ancaman temannya. Ada juga yang diacuhkan oleh teman-temannya, ia tidak diajak bermain, atau mengobrol bersama. Penolakan siswa terhadap siswa lain dapat disebabkan oleh faktor tertentu, misalnya faktor SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan).

4. Faktor Personal

Faktor personal misalnya terkait dengan menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa, kondisi ketinggalan pelajaran, atau karena kenakalan remaja seperti konsumsi alkohol dan minuman keras.

5. Faktor yang Berasal dari Sekolah

Tanpa disadari, pihak sekolah bisa jadi menyebabkan perilaku membolos pada siswa, karena sekolah kurang memiliki kepedulian terhadap apa yang terjadi pada siswa. Awalnya barangkali siswa membolos karena faktor personal atau permasalahan dalam keluarganya.

Kemudian masalah muncul karena sekolah tidak memberikan tindakan yang konsisten, kadang menghukum kadang menghiraukannya. Ketidak konsistenan ini akan berakibat pada kebingungan siswa dalam berperilaku sehingga tak jarang mereka mencoba membolos lagi. Jika penyebab banyaknya perilaku membolos adalah faktor tersebut, maka penanganan dapat dilakukan dengan melakukan penegakan disiplin sekolah. Peraturan sekolah harus lebih jelas dengan sangsi-sangsi yang dipaparkan secara eksplisit, termasuk peraturan mengenai presensi siswa sehingga perilaku membolos dapat diminimalkan. (Kristiani)

Selanjutnya, faktor lain yang perlu diperhatikan pihak sekolah adalah siswa yang membolos, pendekatan individual perlu dilakukan oleh pihak sekolah. Selain terkait dengan permasalahan pribadi dan keluarga, kepada siswa perlu ditanyakan pandangan mereka terhadap kegiatan belajar di sekolah, apakah siswa merasa tugas-tugas yang ada sangat mudah sehingga membosankan dan kurang menantang atau sebaliknya sangat sulit sehingga membuat frustrasi. Tugas pihak sekolah dalam membantu menurunkan perilaku membolos adalah mengusahakan

kondisi sekolah hingga nyaman bagi siswa nya. Kondisi ini meliputi proses belajar mengajar di kelas, proses administratif serta informal di luar kelas. (Kristiani). Dalam *setting* sekolah, guru memiliki peran penting pada perilaku siswa, termasuk perilaku membolos. Jika guru tidak memperhatikan siswanya dengan baik dan hanya berorientasi pada selesainya penyampaian materi pelajaran di kelas, peluang perilaku membolos pada siswa semakin besar karena siswa tidak merasakan menariknya pergi ke sekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk memperhatikan siswa sehingga mereka tertarik datang dan merasakan manfaat sekolah adalah dengan melakukan pengenalan terhadap apa yang menjadi minat setiap siswa, apa yang menyulitkan bagi mereka, serta bagaimana perkembangan mereka selama dalam proses pembelajaran. (Kristiani)

Sekolah merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar. Di sana tempat siswa belajar ilmu pengetahuan. Belajar akan lebih berhasil bila bahan yang dipelajari menarik perhatian anak. Karena itu bahan harus dipilih yang sesuai dengan minat siswa atau yang di dalamnya nampak dengan jelas adanya tujuan yang sesuai dengan tujuan siswa melakukan aktivitas belajar. Jadi, suasana kelas sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu, tujuan pembelajaran yang jelas juga akan memudahkan siswa dalam pemahamannya. Sehingga siswa tidak akan bosan dan mudah mengikuti kegiatan pembelajaran (Kristiani) Jadi, dapat dikatakan bahwa faktor sekolah merupakan faktor yang berisiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada remaja, yaitu antara lain kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, atau tugas-tugas sekolah yang kurang menantang bagi siswa.

Menurut Prayitno dan Amti sebab siswa membolos sekolah yaitu: (a) Tidak senang dengan sikap dan perilaku guru. (b) Merasa kurang mendapatkan perhatian guru. (c) Merasa dibeda-bedakan oleh guru. (d) Proses belajar mengajar membosankan. (e) Merasa gagal dalam belajar. (f) Kurang berminat terhadap mata pelajaran. (g) Terpengaruh oleh teman yang suka membolos. (h) Takut masuk kerena tidak membuat tugas. (i) Tidak membayar kewajiban SPP tepat pada waktunya. (Amti, 2004)

Dari berbagai faktor penyebab siswa membolos di atas secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang muncul dalam diri individu. Faktor internal yang menyebabkan siswa membolos diantaranya tidak adanya minat siswa untuk pergi ke sekolah atau motivasi. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang muncul dari luar individu, faktor eksternal penyebab siswa membolos dapat berasal dari keluarga, teman, dan sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu. (Kaelan, 2005)

Hasil dan Pembahasan

Observasi dan dokumentasi dari penelitian terhadap guru BK di MTs Miftahul Ulum Merabung III pemberian layanan konseling individu hanya menggunakan dengan keterampilan dasar konseling untuk mengurangi siswa yang membolos sesuai dengan proses dan langkah-langkah dalam pelaksanaan layanan konseling individu. Penggunaan layanan konseling individu dengan keterampilan dasar konseling untuk mengurangi perilaku membolos berjalan dengan baik dan dapat mengurangi siswa yang membolos. Dalam pelaksanaan layanan konseling individu terdapat beberapa langkah yaitu, (1) guru bimbingan dan konseling melakukan perencanaan yaitu tahap mengidentifikasi masalah siswa, mengatur waktu

pertemuan, mengatur waktu pertemuan, mempersiapkan waktu dan tempat penyelenggaraan layanan, menetapkan fasilitas layanan. (2) guru bimbingan dan konseling mengatur waktu pertemuan dengan siswa yang membolos. (3) guru bimbingan dan konseling mempersiapkan tempat dan perangkatan teknis layanan bimbingan dan konseling. (4) guru bimbingan dan konseling menerima siswa yang bolos dalam melakukan layanan konseling individual. (5) guru bimbingan dan konseling melakukan penyelenggaraan penstrukturan dalam pelaksanaan layanan konseling individual. (6) guru bimbingan dan konseling memberikan teknik dalam layanan bimbingan dan konseling dalam menanggulangi siswa yang membolos. (7) guru bimbingan dan konseling menetapkan komitmen terlebih dahulu. (8) guru bimbingan dan konseling memberikan penilaian terhadap siswa yang membolos. (9) guru bimbingan dan konseling melakukan penganalisisan terhadap siswa yang membolos. (10) guru bimbingan dan konseling melakukan tindak lanjut terhadap siswa yang membolos. (11) guru bimbingan dan konseling meyusun laporan dari hasil layanan konseling individual. (12) guru bimbingan dan konseling melihat faktor yang menyebabkan siswa membolos. (13) guru bimbingan dan konseling menentukan gejala yang ditimbulkan dari siswa yang membolos. (14) guru melihat perilaku membolos bisa berkurang atau tidak dengan layanan konseling individu dengan pendekatan behavior. (15) guru melihat dengan layanan konseling individu berdampak positif terhadap siswa yang membolos.

Saat pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan behavior yang dilakukan oleh guru BK di MTs Miftahul Ulum memberi kesadaran pada siswa bahwa perilaku membolos sangat merugikan diri sendiri untuk masa yang akan datang, karena dengan membolos dapat merugikan masa yang akan datang siswa itu sendiri, juga akan tertinggal pelajaran dengan teman-teman yang lain. Selain itu juga guru BK memberikan pemahaman secara optimal betapa pentingnya sekolah dan belajar di dalam kelas, dan dengan belajar pasti siswa akan menjadi pintar dan pandai.

Setelah dilakukan konseling individu dan pemahaman serta pengarahan tentang pentingnya belajar dan sekolah siswa sudah berubah dan aktif dalam mengikuti belajar mengajar di sekolah. Berikut gambaran perilaku membolos siswa setelah diberikan layanan konseling individu IM sebelum dilakukan proses konseling yaitu dalam satu bulan jumlah membolos sekolah yang muncul mencapai enam kali, yang perminggunya IM melakukan membolos sehingga 2 kali.

Faktor yang menyebabkan IM mempunyai perilaku membolos sekolah diantaranya merasa jenuh dan bosan terhadap pelajaran, takut disuruh maju mengerjakan dari guru. Sedangkan gejala awal perilaku membolos sekolah yang muncul dari siswa IM yaitu tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai selama beberapa menit, meninggalkan sekolah sebelum pelajaran selesai.

SP sebelum dilakukan proses konseling yaitu dalam satu bulan jumlah membolos sekolah yang muncul mencapai Sembilan kali, yang perminggunya siswa SP melakukan membolos sehingga tiga kali. Faktor yang menyebabkan siswa SP mempunyai perilaku membolos sekolah adalah karena guru mata pelajaran yang galak, merasa jenuh atau membosankan.

Setelah dilakukan proses konseling, siswa SP sudah terlihat mempunyai rasa disiplin diri yang cukup baik sehingga SP cukup dapat memahami bahwa perilaku membolos sekolah itu tidak baik dan akan berdampak buruk bagi dirinya. Selain itu adanya perubahan perilaku pada siswa yang awalnya mempunyai perilaku membolos sekolah menjadi tidak membolos sekolah lagi. Hal ini dapat dilihat melalui absensi siswa dan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa siswa masuk sekolah setiap harinya. Selain itu juga siswa tidak pernah melanggar peraturan maupun tata tertib sekolah.

Pada siswa BS sebelum dilakukan proses konseling yaitu dalam satu bulan jumlah membolos sekolah siswa bisa mencapai 4 kali, sedangkan rata-rata membolos sekolah dalam

satu minggu mencapai tiga sampai empat kali. Faktor yang menyebabkan siswa mempunyai perilaku membolos sekolah diantaranya sering meninggalkan pelajaran yang tidak disukai, tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai, dan meninggalkan pelajaran sebelum jam pelajaran selesai dan adanya ajakan teman untuk membolos sekolah untuk bermain PS (Play Station).

Setelah dilakukan proses konseling, siswa sudah terlihat mempunyai rasa disiplin diri yang cukup baik sehingga siswa cukup dapat memahami bahwa perilaku membolos sekolah itu tidak baik dan akan berdampak buruk bagi dirinya. Selain itu adanya perubahan perilaku pada siswa yang awalnya mempunyai perilaku membolos sekolah menjadi tidak membolos sekolah lagi. Hal ini dapat dilihat melalui absensi siswa dan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa siswa masuk sekolah setiap harinya. Selain itu juga siswa tidak pernah melanggar peraturan maupun tata tertib sekolah. Pada siswa R sebelum dilakukan proses konseling yaitu dalam satu bulan jumlah membolos sekolah bisa mencapai 4 kali, sedangkan rata-rata membolos sekolah dalam satu minggu mencapai tiga sampai empat kali. Faktor yang menyebabkan siswa mempunyai perilaku membolos sekolah diantaranya sering meninggalkan pelajaran yang tidak disukai, tidak kembali ke kelas setelah jam istirahat selesai, dan meninggalkan pelajaran sebelum jam pelajaran selesai dan siswa juga membolos karena kemauan nya sendiri tanpa ada ajakan dari teman yang lain.

Setelah dilakukan proses konseling, siswa sudah terlihat mempunyai rasa disiplin diri yang cukup baik sehingga siswa cukup dapat memahami bahwa perilaku membolos sekolah itu tidak baik dan akan berdampak buruk bagi dirinya. Selain itu adanya perubahan perilaku pada siswa yang awalnya mempunyai perilaku membolos sekolah menjadi tidak membolos sekolah lagi. Hal ini dapat dilihat melalui absensi siswa dan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa siswa masuk sekolah setiap harinya. Selain itu juga siswa tidak pernah melanggar peraturan maupun tata tertib sekolah. Pada siswa FH sebelum dilakukan proses konseling yaitu dalam satu bulan jumlah membolos sekolah siswa bisa mencapai 7 kali, sedangkan rata-rata membolos sekolah dalam satu minggu mencapai dua sampai tiga kali. Faktor yang menyebabkan siswa FH mempunyai perilaku membolos sekolah adalah karena merasa jenuh atau membosankan dan sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh siswa

Setelah dilakukan proses konseling, siswa sudah terlihat mempunyai rasa disiplin diri yang cukup baik sehingga siswa cukup dapat memahami bahwa perilaku membolos sekolah itu tidak baik dan akan berdampak buruk bagi dirinya. Selain itu adanya perubahan perilaku pada siswa yang awalnya mempunyai perilaku membolos sekolah menjadi tidak membolos sekolah lagi. Hal ini dapat dilihat melalui absensi siswa dan observasi yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa siswa masuk sekolah setiap harinya. Selain itu juga siswa tidak pernah melanggar peraturan maupun tata tertib sekolah.

Dari hasil proses konseling secara keseluruhan menunjukkan bahwa masalah perilaku yang dialami kelima siswa tersebut setelah mendapatkan *keterampilan dasar konseling* telah mengalami perubahan yaitu penurunan perilaku membolos sekolah jika dibandingkan sebelum melakukan *keterampilan dasar konseling*. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian konseling individu dengan keterampilan dasar konseling, efektif mengatasi masalah perilaku membolos sekolah pada siswa. Ini sesuai dengan fungsi konseling individu yaitu pengentasan masalah.

Kesimpulan

Mengurangi perilaku membolos sekolah pada siswa kelas VIII melalui konseling individu dengan pendekatan behavior dapat disimpulkan bahwa: Faktor penyebab membolos peserta didik kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III di antaranya; tidak suka dengan mata pelajaran , ikut-ikutan teman, tidak mengikuti pelajaran setelah jam istirahat selesai, bosan dengan mata pelajaran matematika. Pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan behavioral dilaksanakan dengan beberapa tahap, tetapi sesi konseling yang di

lakukan ini adalah menggunakan beberapa keterampilan dasar konseling dan tidak menggunakan pendekatan behavioral. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku membolos dapat diatasi melalui keterampilan dasar konseling individual.

Daftar Pustaka

- Azwar Syaifudin, Sikap Manusia, (Yogyakarta: PTPustaka Belajar, 2003).
- Bimo Walgito, Psikologi Sosial (Suatu Pengantar), (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2003).
- Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasa Model Aplikasi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
-, Analisis Data Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- Citra Abriani, Panduan Praktikum Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial, (Bandar Lampung, 2013).
- Departemen Pendidikan Nasional, Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, (Jakarta), 2003.
- Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Jakarta: Rineka Cipta, 1996)
-, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di sekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000).
- Kaelan, M.S, Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat, (Yogyakarta : Paradigma, 2005).
- Kartono, Patologi Sosial Kenakalan Remaja, (Jakarta:Rajawali Press, 2003).
- Kurnia, Metode Guru BK dalam Menangani Masalah Pribadi Sosial Siswa di MTS N 1 Yogyakarta, 2013. Tersedia: [www. Digilip. Uin-Suka. ac.id](http://www.digilip.uin-suka.ac.id). (diakses pada tanggal 22 oktober 2015 jam 12.00)
- Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Mardalis, Metode Penelitian Sebagai Pendekatan Proposal, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004).
- Mulyasa, Praktik Penelitian Tindakan Kelas , (Bandung: Rosdakarya, 2009).
- Nana Syaodih, Bimbingan dan Konseling dalam Praktek, (Bandung:Maestro, 2007).
- Pengertian membolos” (On-line), tersedia di: [http:triagung2503.blogspot.com/artikel-membolos-sekolah.html](http://triagung2503.blogspot.com/artikel-membolos-sekolah.html) (21 April 2015)
- Erman Amti dan Prayitno, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Prayitno, Pelayanan Bimbingan dan Konseling, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 1997).
- Samsul Munir Amin, Bimbingan dan Konseling Islam (Wonosobo: Amzah, 2008)
- Soerjono Suekanto, Penelitian Hukum Normatif Suatu Tinjauan Singkat, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998).
- Sofyan S. Willis, Konseling Individual Teori dan Praktek (Bandung: Alfabeta, 2004).
- Sunardi, Permanarian, M. Assjari, Adaptasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Makalah: Teori Konseling, PLB FIP UPI, 2008
- Suparjo, Upaya Mengatasi Anak Membolos dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) di SMP Karang Malang Tahun Ajaran 2008-2009.

Suparwoto, *Konseling Teman Sebaya*, (Bandung: Rineka Cipta, 2008).

Supriyo, *Bimbingan dan Konseling Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2008).

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007).

<http://www.pendidikanekonomi.com/akibat-perilaku-membolos.html> (21 April 2016)

<http://www.pemberianbimbingan.blogspot.com/2013/04/normal-0-false-false-x-none-x.html>
(21 April 2015)

<http://www.gudangilmu:analisis-perilakumembolos.html> (21 April 2016)

<http://fauzizdeslav.blogspot.com/konseling-psikologi-individual-kopsin.html>, (21 Juli 2015)

Titik Kristiani, “Sebab Siswa Membolos” (On-line), tersedia di: <http://www.kompas.com.html>
(22 April 2016)

